

MAKNA SIMBOLIK BUSANA TARI BARONGAN SODO INTERPRETASI ETNOKOREOLOGI TERHADAP NILAI TRADISI LOKAL

Raditya Reyfa Erlangga^{1*}, I Nengah Mariasa², Enie Wahyuning Handayani³, Ni
Luh N. Jeylita Paramacitha⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

*E-mail: 24020134010@mhs.unesa.ac.id

Abstract

In traditional dance performances, costume serves not merely as a visual complement but as a symbolic medium through which cultural values and collective worldviews are articulated. Tari Barongan Sodo emerges as a traditional performing art rooted in an agrarian and religious cultural setting, closely connected to local mythological and cosmological beliefs. The costume elements employed in Tari Barongan Sodo embody symbolic meanings that reflect the Sodo philosophy; nevertheless, interpretations of these symbols have predominantly remained oral and descriptive in nature. This research seeks to examine the symbolic meanings embedded in the Tari Barongan Sodo costume and to analyze their relationship with local traditional values using an ethnocoreological perspective. A qualitative descriptive approach is applied, with data gathered through performance observation, in-depth interviews with artists and cultural figures, and documentation. The data are analyzed inductively by contextualizing the visual characteristics of the costume within the socio-cultural and belief systems of the supporting community. The findings indicate that the Tari Barongan Sodo costume constitutes an integrated system of cultural symbols. The jamang pilis signifies power and the radiance of inner energy, the gimbalan symbolizes freedom and natural strength, the binding ropes and belt represent self-control, and the cawet trousers convey courage and honesty in expressing one's true identity. Ultimately, the costume functions as a cultural text that conveys cosmological, ethical, and spiritual values and plays an essential role in transmitting local traditional values through performance practice.

Keywords: *Dance Barongan Sodo Costume; Symbolic Meaning of Dance Costume; Ethnocoreology Approach; Local Cultural Values; Traditional Javanese Performance*

Abstrak

Busana dalam tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai unsur visual pendukung pertunjukan, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Tari Barongan Sodo merupakan bentuk seni

pertunjukan tradisional yang berkembang dalam lingkungan budaya agraris dan religius, serta tidak dapat dilepaskan dari konteks mitologi dan kosmologi lokal. Setiap elemen busana yang digunakan dalam Tari Barongan Sodo mengandung makna simbolik yang merepresentasikan filosofi Sodo, namun pemahaman terhadap makna tersebut masih cenderung bersifat lisan dan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik busana Tari Barongan Sodo serta menafsirkan keterkaitannya dengan nilai-nilai tradisi lokal melalui pendekatan etnokoreologi.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung pertunjukan, wawancara mendalam dengan pelaku seni dan tokoh budaya, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengaitkan bentuk visual busana, konteks sosial budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana Tari Barongan Sodo membentuk satu kesatuan sistem simbol budaya. Jamang pilis dimaknai sebagai simbol kekuasaan dan pancaran daya batin, gimbangan merepresentasikan kebebasan dan kekuatan alamiah, tali pengikat dan sabuk melambangkan pengendalian diri, sedangkan celana cawet merepresentasikan keberanian dan kejujuran jati diri. Secara keseluruhan, busana Tari Barongan Sodo berfungsi sebagai teks budaya yang mentransmisikan nilai kosmologis, etis, dan spiritual, serta menjadi sarana pewarisan nilai tradisi lokal dalam praktik pertunjukan.

Kata kunci: Busana Tari Barongan Sodo; Makna Simbolik Busana Tari; Pendekatan Etnokoreologi; Nilai Budaya Lokal; Pertunjukan Tradisional Jawa

PENDAHULUAN

Tari tradisional merupakan ekspresi budaya yang lahir dari dinamika sosial, spiritual, dan estetik masyarakat pendukungnya. Dalam konteks kebudayaan Nusantara, tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu unsur penting dalam penyajian tari tradisional adalah busana, yang tidak sekadar berperan sebagai penutup tubuh penari, melainkan mengandung makna simbolik yang merepresentasikan identitas, pandangan hidup, serta sistem kepercayaan masyarakatnya. Oleh karena itu, kajian terhadap busana tari menjadi bagian penting dalam studi tari, khususnya dalam memahami relasi antara bentuk visual dan makna budaya yang dikandungnya.

Fenomena kreativitas dalam seni tari tradisional dewasa ini menunjukkan adanya ketegangan antara upaya pelestarian nilai tradisi dan tuntutan adaptasi terhadap perubahan zaman. Di satu sisi, seniman dan masyarakat berupaya mempertahankan pakem yang telah diwariskan, namun di sisi lain muncul inovasi-inovasi yang memengaruhi bentuk penyajian, termasuk pada aspek busana. Kondisi ini menuntut adanya kajian ilmiah yang tidak hanya menyoroti aspek estetika, tetapi juga mengungkap makna simbolik di balik elemen-elemen visual tari, agar

transformasi yang terjadi tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang menjadi ruh dari kesenian tersebut.

Tari Barongan Sodo merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dengan latar budaya agraris dan religius. Tari ini tidak dapat dilepaskan dari konteks ritual, mitologi lokal, serta pandangan kosmologis masyarakat pendukungnya. Busana yang digunakan dalam Tari Barongan Sodo, khususnya atribut barong, warna, motif, dan aksesorinya, menyimpan simbol-simbol yang merepresentasikan relasi manusia dengan alam, kekuatan adikodrati, serta nilai moral yang dijunjung dalam kehidupan sosial. Namun demikian, pemahaman terhadap makna simbolik busana tersebut masih sering dipahami secara lisan dan intuitif, sehingga berpotensi mengalami pergeseran makna di tengah perubahan sosial budaya.

Dalam kajian seni tari, pendekatan etnokoreologi menjadi kerangka metodologis yang relevan untuk memahami tari sebagai praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menelaah gerak dan bentuk penyajian, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, sejarah, sistem kepercayaan, serta simbol-simbol budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, kajian makna simbolik busana Tari Barongan Sodo melalui perspektif etnokoreologi memungkinkan peneliti untuk membaca busana sebagai teks budaya yang sarat makna, bukan sekadar elemen visual pelengkap pertunjukan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian busana tari tradisional umumnya berfokus pada aspek bentuk, fungsi, dan estetika visual. Beberapa studi juga menyinggung simbolisme warna dan motif dalam busana tari daerah, namun sering kali belum dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan sistem nilai dan tradisi lokal yang melatarbelakanginya. Penelitian tentang tari Barongan sendiri lebih banyak membahas aspek pertunjukan, fungsi ritual, atau peran sosialnya dalam masyarakat, sementara kajian khusus mengenai makna simbolik busana Tari Barongan Sodo masih relatif terbatas dan bersifat deskriptif.

Berdasarkan state of the art tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menempatkan busana Tari Barongan Sodo sebagai fokus utama kajian dengan pendekatan etnokoreologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menginterpretasikan makna simbolik busana secara komprehensif dengan mengaitkan bentuk visual, konteks sosial budaya, serta nilai-nilai tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian tari Barongan yang telah ada, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam studi simbolisme busana tari tradisional.

Rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada pertanyaan mengenai bagaimana makna simbolik busana Tari Barongan Sodo jika ditinjau melalui perspektif etnokoreologi, serta nilai-nilai tradisi lokal apa saja yang direpresentasikan melalui elemen busana tersebut. Pertanyaan ini penting untuk dijawab guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran busana sebagai media simbolik dalam tari tradisional, sekaligus sebagai sarana transmisi nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan makna simbolik busana Tari Barongan Sodo, serta menginterpretasikan keterkaitannya dengan nilai-nilai tradisi lokal masyarakat pendukungnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai busana tari sebagai bagian integral dari sistem budaya, bukan sekadar aspek estetika pertunjukan.

Landasan pemikiran penelitian ini bertumpu pada konsep simbol dalam antropologi budaya, teori representasi, serta pendekatan etnokoreologi dalam studi tari. Simbol dipahami sebagai tanda yang mengandung makna dan merepresentasikan nilai-nilai tertentu dalam suatu kebudayaan. Dalam konteks tari, busana berfungsi sebagai simbol visual yang mengkomunikasikan pesan budaya kepada penonton dan pelaku tari. Pendekatan etnokoreologi memungkinkan peneliti untuk menafsirkan simbol-simbol tersebut secara kontekstual, dengan mempertimbangkan latar sosial, sejarah, dan sistem kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian akademik di bidang seni tari dan budaya, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi upaya pelestarian tradisi lokal. Pemahaman yang mendalam terhadap makna simbolik busana Tari Barongan Sodo diharapkan dapat menjadi pijakan bagi seniman, pendidik, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah arus perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam makna filosofi busana sodo yang terkandung dalam pertunjukan Tari Barongan Sodo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, penafsiran, serta pemahaman terhadap fenomena budaya yang bersifat kontekstual dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya

memaparkan data secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan realitas yang ditemukan di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Barongan Sodo, dengan perhatian khusus pada elemen busana, atribut, serta konteks penyajiannya dalam ruang sosial dan budaya masyarakat pendukung. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif untuk memperoleh gambaran utuh mengenai bentuk visual busana dan relasinya dengan struktur pertunjukan. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tokoh budaya, seniman Barongan Sodo, penata busana, serta pelaku seni lokal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait filosofi dan tradisi kesenian tersebut.

Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang meliputi arsip pertunjukan, foto, video, catatan lapangan, serta literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan tulisan terkait Barongan, simbolisme busana tari, etnokoreologi, dan kearifan lokal. Studi dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data primer, sekaligus sebagai bahan pembandingan dalam proses analisis dan interpretasi data.

Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan makna simbolik busana dan filosofi Sodo. Selanjutnya, data dianalisis dengan merujuk pada teori-teori budaya, simbolisme, dan kearifan lokal, serta pendekatan etnokoreologi untuk mengungkap nilai-nilai filosofis yang hidup dan diwariskan melalui pertunjukan Barongan Sodo.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mencocokkannya dengan pandangan dari berbagai narasumber. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi, serta mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna filosofi Sodo sebagai bagian dari nilai tradisi lokal dalam kesenian Barongan Sodo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana dalam pertunjukan Tari Barongan Sodo merupakan unsur visual yang memuat sistem makna simbolik dan filosofi Sodo yang hidup dalam tradisi lokal masyarakat pendukungnya. Temuan lapangan diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan, dokumentasi visual, serta wawancara dengan pelaku seni dan tokoh budaya. Busana tidak dipahami hanya sebagai pelengkap pertunjukan, melainkan sebagai media representasi nilai kekuatan, pengendalian diri, keberanian, dan kebebasan.

Elemen busana yang paling dominan adalah jamang pilis yang menyatu dengan topeng Barongan. Berdasarkan pengamatan visual, jamang pilis memiliki bentuk mahkota pendek dengan ornamen memancar menyerupai sinar ke berbagai arah. Ornamen tersebut dimaknai sebagai pancaran kekuatan dan tanda kekuasaan tokoh Barongan. Aldewa Riskanandi menyampaikan bahwa “jamang pilis melambangkan daya batin dan kekuasaan yang tidak terlihat, tetapi dirasakan”.



Fig 1. Jamang pilis dan topeng Barongan Sodo sebagai simbol kekuasaan dan pancaran kekuatan
(Sumber: Erlangga, 2024)

Selain jamang pilis, elemen penting lainnya adalah gimbalan atau rambut yang terurai panjang dan tidak ditata rapi. Hasil observasi menunjukkan bahwa gimbalan sengaja dibiarkan menjuntai secara alami untuk menampilkan kesan liar dan bebas. Dalam pemahaman lokal, rambut terurai ini merepresentasikan kebebasan, kekuatan alamiah, serta relasi manusia dengan dunia adikodrati yang dipercaya hadir dalam pertunjukan Barongan Sodo.

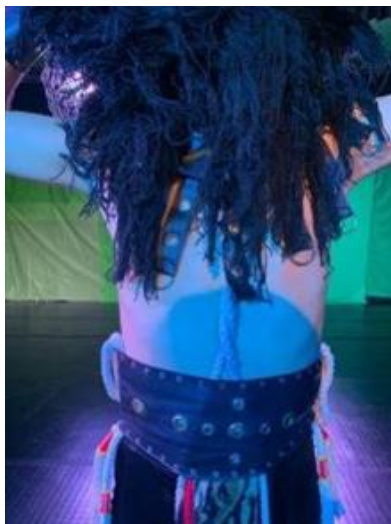


Fig 2. Gimbalan (rambut terurai) sebagai simbol kebebasan dan kekuatan alamiah
(Sumber: Erlangga, 2024)

Elemen busana berikutnya adalah tali dhadhung atau lawe yang melilit tubuh penari, terutama pada bagian pinggang dan sisi tubuh. Dari dokumentasi visual terlihat bahwa tali dhadhung berfungsi sebagai pengikat sekaligus simbol keterikatan dan pengendalian. Ikatan ini dimaknai sebagai upaya manusia untuk menahan kekuatan liar yang direpresentasikan oleh tokoh Barongan. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan bahwa “simbol ikatan dalam seni pertunjukan tradisional merepresentasikan proses penjinakan kekuatan” (Okado, 2011).

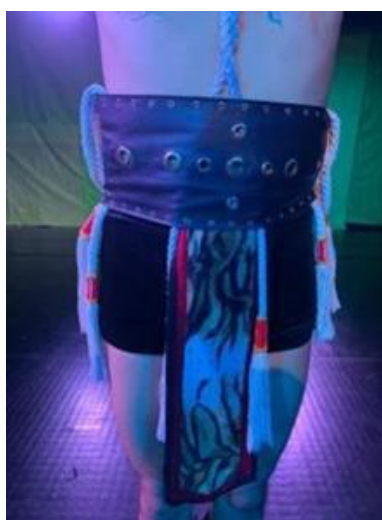


Fig 3. Celana cawet sebagai simbol keberanian dan jati diri.
(Sumber: Erlangga, 2024)

Busana bagian bawah berupa celana cawet menampilkan bentuk sederhana dan terbuka. Berdasarkan temuan lapangan, celana cawet dipahami sebagai simbol

keberanian dan kejujuran dalam menampilkan jati diri apa adanya. Kesederhanaan bentuk ini mencerminkan nilai keterbukaan yang dijunjung masyarakat pendukung Barongan Sodo, sekaligus menegaskan karakter tokoh yang tampil tanpa kepalsuan. Simbol pengendalian diri yang terepresentasi melalui tali pengikat dan sabuk mencerminkan pandangan filosofis masyarakat Jawa mengenai pentingnya keseimbangan antara kekuatan lahiriah dan penguasaan batin.

Di atas celana cawet terdapat sabuk berbahan kulit dengan hiasan logam. Sabuk berfungsi sebagai pengikat tubuh dan memiliki makna simbolik sebagai pengendali diri dan penahan nafsu. Dhimaz Anggoro Putro menyatakan “sabuk itu pengingat supaya kekuatan tidak lepas kendali” dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Temuan visual menunjukkan bahwa sabuk ditempatkan tepat di pusat tubuh sebagai penanda kontrol dan keseimbangan.

Selain itu, ditemukan pula elemen kalung berbahan kulit dan tali yang dikenakan pada bagian tubuh penari. Kalung ini dimaknai sebagai simbol kesiapsiagaan dan kewaspadaan. Dalam pemahaman lokal, kesiapan tersebut tidak selalu dimaknai sebagai kesiapan fisik untuk berperang, melainkan kesiapan batin menghadapi tantangan hidup dan gangguan kekuatan negatif.



Fig 4. kalung kulit sebagai simbol siap bertarung kapanpun.
(Sumber: Erlangga, 2024)

Keseluruhan elemen busana tersebut membentuk satu kesatuan simbolik yang saling berkaitan. Busana Tari Barongan Sodo berfungsi sebagai teks budaya yang menyampaikan nilai-nilai tradisi secara visual. Temuan ini sejalan dengan Pamardi dkk. (2014) yang menyatakan:

“Kostum dan atribut dalam tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk karakter visual, tetapi juga menjadi media penyampai nilai kosmologis, etis, dan spiritual yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Setiap elemen

busana merepresentasikan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati yang diyakini bersama.”

Makna dan Fungsi Busana Tari Barongan Sodo

Temuan penelitian menunjukkan bahwa busana Tari Barongan Sodo berfungsi sebagai sistem simbol budaya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan kosmologis masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif etnokoreologi, tari dipahami sebagai praktik budaya yang menyatukan gerak, musik, busana, dan makna dalam satu kesatuan sistemik. Busana, dalam hal ini, menjadi medium visual yang mentransformasikan nilai-nilai abstrak ke dalam bentuk konkret yang dapat diamati dan dimaknai oleh pelaku maupun penonton. Dengan demikian, makna simbolik busana Barongan Sodo tidak berdiri sendiri, melainkan hadir dalam relasi dengan ruang pertunjukan, peran tokoh, serta keyakinan kolektif masyarakat.

Makna simbolik jamang pilis dan topeng Barongan Sodo dapat dipahami melalui konsep simbol kekuasaan dalam antropologi budaya. Kepala sebagai pusat kesadaran diberi atribut visual yang memancar, merepresentasikan kuasa dan energi kosmis. Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa simbol visual dalam seni pertunjukan berfungsi sebagai representasi otoritas dan legitimasi kekuatan tokoh. Okado (2011) menyatakan bahwa “simbol kekuasaan dalam seni pertunjukan tradisional sering kali diwujudkan melalui ornamen kepala yang menandai posisi dan peran tokoh”. Pernyataan tersebut menguatkan interpretasi bahwa jamang pilis berfungsi sebagai penanda status dan pancaran daya batin tokoh Barongan Sodo.

Gimbalan atau rambut terurai yang ditemukan dalam penelitian ini merepresentasikan konsep kebebasan dan kekuatan alamiah yang belum sepenuhnya terkendali. Dalam kajian simbol, rambut kerap dimaknai sebagai sumber energi dan vitalitas. Ketidakteraturan bentuk gimbalan menunjukkan karakter liar dan dinamis yang melekat pada tokoh Barongan. Namun, keberadaan elemen pengikat seperti tali dhadhung dan sabuk menunjukkan adanya proses pengendalian terhadap kekuatan tersebut. Relasi antara rambut terurai dan ikatan tubuh mencerminkan dialektika antara kebebasan dan kontrol yang menjadi inti filosofi Sodo.

Makna tali dhadhung dan sabuk dapat dianalisis melalui konsep pengendalian diri dalam kebudayaan Jawa. Ikatan tubuh tidak hanya berfungsi struktural, tetapi juga simbolik, sebagai representasi norma dan etika yang membatasi ekspresi kekuatan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa “ikatan dalam busana tari tradisional merepresentasikan batasan moral dan sosial yang mengatur perilaku tokoh” (Okado, 2011). Dengan demikian, kekuatan Barongan Sodo tidak dimaknai

sebagai kekuatan destruktif, melainkan kekuatan yang berada dalam kendali nilai dan aturan tradisi.

Celana cawet sebagai busana bagian bawah menampilkan keterbukaan dan kesederhanaan yang merepresentasikan kejujuran dan keberanian menampilkan jati diri. Dalam konteks budaya lokal, keterbukaan tubuh tidak dimaknai sebagai ketelanjangan semata, tetapi sebagai simbol kejujuran dan ketegasan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa makna busana tidak dapat dilepaskan dari kerangka nilai masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, celana cawet menjadi simbol etis yang mengajarkan keberanian untuk tampil apa adanya tanpa kepalsuan.

Secara keseluruhan, busana Tari Barongan Sodo berfungsi sebagai teks budaya yang mengkomunikasikan nilai kosmologis, etis, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Pamardi dkk. (2014) yang menyatakan:

“Kostum dan atribut dalam tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk karakter visual, tetapi juga menjadi media penyampai nilai kosmologis, etis, dan spiritual yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Setiap elemen busana merepresentasikan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati yang diyakini bersama.”

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa makna simbolik busana Tari Barongan Sodo merupakan manifestasi filosofi Sodo yang menekankan keseimbangan antara kekuatan, kebebasan, dan pengendalian diri. Pembacaan simbolik ini memperlihatkan bahwa busana tidak hanya memperindah pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai tradisi lokal yang relevan dalam kehidupan sosial masyarakat hingga saat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa busana Tari Barongan Sodo tidak dapat dipahami semata sebagai unsur visual pendukung pertunjukan, melainkan sebagai sistem simbol budaya yang merepresentasikan filosofi Sodo secara komprehensif. Melalui pendekatan etnokoreologi, busana terbukti berfungsi sebagai medium artikulasi nilai kekuatan, kebebasan, dan pengendalian diri yang hidup dalam tradisi lokal masyarakat pendukungnya. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa makna simbolik busana dibangun melalui relasi antara bentuk visual, material, dan konteks sosial-budaya, sehingga menghasilkan pemahaman teoretis bahwa busana tari dapat diposisikan sebagai teks budaya yang mentransmisikan nilai kosmologis dan etis secara visual. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan konsep busana Barongan Sodo sebagai ruang dialektika

antara kekuatan liar dan kontrol moral, yang tidak hanya dimaknai secara estetis, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai lokal yang terinternalisasi dalam praktik pertunjukan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi tari dengan menawarkan pemaknaan baru terhadap busana sebagai instrumen simbolik yang aktif dalam pembentukan makna pertunjukan, bukan sekadar elemen dekoratif. Konsep ini memperkaya kajian etnokoreologi dengan menegaskan bahwa kreativitas dalam tari tradisional tidak selalu hadir melalui inovasi bentuk, tetapi juga melalui pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol tradisi. Sebagai solusi atas permasalahan potensi pergeseran makna akibat perubahan sosial, penelitian ini menekankan pentingnya pendokumentasian dan pembacaan simbolik busana secara kontekstual sebagai strategi pelestarian nilai tradisi lokal. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian komparatif antara Barongan Sodo dan bentuk Barongan di wilayah lain, atau pada dinamika transformasi makna busana dalam konteks pertunjukan kontemporer, guna memperluas kerangka teoretis mengenai relasi antara tradisi, kreativitas, dan perubahan budaya dalam seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, T. (2021). Tari sebagai sistem simbol dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 14(1), 1–12.
- Hawkins, A. M. (1990). *Creating through dance* (Y. Sumandyo Hadi, Trans.). ISI Yogyakarta.
- Hawkins, A. M. (1991). *Moving from within: A method for dance making* (I Wayan Dibia, Trans.). A Cappella Books.
- Maryono. (2010). *Pragmatik genre pasihan gaya Surakarta*. ISI Press.
- Maryono. (2015). *Analisis tari*. ISI Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik tari: Bekal dan kemampuan dasar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Okado, K. (2011). When women are kings: Cross-gendered expression in an all- female Central Javanese court dance-drama and its public reception. *UrbanScope*, 2, 19–30. <https://urbanscope.lit.osaka-cu.ac.jp/journal/pdf/vol002/02-okado.pdf>
- Pamardi, S., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Kusmayati, A. M. H. (2014). Spiritualitas budaya Jawa dalam seni tari klasik gaya Surakarta. *Panggung*, 24(2), 198–210. <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i2.118>

- Prabowo, A. (2024). Etnokoreologi sebagai pendekatan interdisipliner dalam studi tari Indonesia. *Jurnal Penelitian Seni*, 10(1), 1–14.
- Pramutomo, R. M. (2022). Representasi nilai kosmologis dalam pertunjukan tari Jawa. *Panggung*, 32(1), 45–59.
- Rahmawati, D., & Kusmayati, A. M. H. (2023). Nilai kearifan lokal dalam seni pertunjukan rakyat Jawa. *Jurnal Kebudayaan*, 18(2), 203–216.
- Sari, N. P. (2021). Makna simbolik busana tari rakyat Jawa Tengah [Master's thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta]. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Setiawan, A. (2019). Selendang, wayang, dan gamelan: Kehidupan kesenian Jawa di Praja Mangkunegaran masa Mangkunegara VII tahun 1916–1942 [Undergraduate thesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta]. Universitas Sebelas Maret.
- Setyawan, A., & Hadi, S. (2023). Transformasi makna simbolik busana tari tradisional dalam konteks modernitas. *Jurnal Humaniora*, 35(1), 67–79.
- Sriyadi, & Pramutomo, R. M. (2020). Absorpsi Tari Bedhaya Bedhah Madiun gaya Yogyakarta di Mangkunegaran masa Mangkunegara VII. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 28–44. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.26657>
- Suharto, B., & Lestari, P. (2022). Busana tari sebagai media simbolik dalam seni pertunjukan tradisional. *Jurnal Seni dan Budaya*, 6(2), 88–101.
- Wahyudiarto, D., & Widyastutieningrum, S. R. (2021). Pendekatan etnokoreologi dalam kajian tari tradisi Nusantara. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2), 145–158.
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). Pengantar koreografi. ISI Press.
- Winarti, T. (1997). Tari Golek gaya Yogyakarta: Sebuah akulturasi budaya rakyat dan budaya istana [Master's thesis, Universitas Gadjah Mada].
- Wiryawan, H. (2011). Mangkunegoro VII dan awal penyiaran Indonesia. Lembaga Pers dan Penyiaran Surakarta

NARASUMBER

- Dhimas Anggoro Putro (31), Pegawai Negeri Sipil, perumahan BMW Sumber Asri, Desa Sumber, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur.
- Aldewa Riskanandi (26), Mahasiswa, Jalan Kali Krasak, Rt 04 Rw 03, Pakunden, Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur.